



Perkembangan Budaya Islam Kontemporer dan Inovasi Produksi Konten Keagamaan di Ranah Digital

Aliffiah Putri Alqohar^{1*}, Bunga Aulia Maharani²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2510631110062@student.unsika.ac.id^{1*}, 2510631110070@student.unsika.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 2510631110062@student.unsika.ac.id

Abstract. *The rapid development of information and communication technology has transformed the dissemination of Islamic teachings, particularly through social media platforms. This study analyzes the dynamics of contemporary Islamic culture, innovations in digital religious content, and the role of digital platforms in supporting da'wah and shaping the religious identity of younger generations. The study employed a literature review by examining relevant scholarly publications on digital da'wah, social media, and Islamic education. The findings reveal that digital platforms provide broad opportunities to promote Islamic values through innovative formats such as short videos, podcasts, infographics, and animations, enabling wider public engagement. Nevertheless, the digital environment also presents challenges, including misinformation, superficial religious understanding, algorithm-driven content consumption, and the commodification of religious values. These issues highlight the need to strengthen digital literacy and integrate Islamic values into digital communication practices. The study concludes that digital platforms can serve as effective and responsible media for da'wah and Islamic religious education when supported by critical digital literacy, ethical content production, and value-based communication strategies.*

Keywords: *Digital Da'wah; Digital Literacy; Islamic Culture; Religious Content; Social Media.*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma penyebaran ajaran Islam, khususnya melalui platform media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika budaya Islam kontemporer, inovasi konten keagamaan digital, serta peran *platform digital* dalam mendukung dakwah dan pembentukan identitas religius generasi muda. Penelitian menggunakan metode kajian kepustakaan dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah yang relevan mengenai *dakwah digital*, media sosial, dan pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *platform digital* membuka peluang yang luas untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai format inovatif, seperti video pendek, *podcast*, infografis, dan animasi sehingga mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas. Namun, ruang digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran misinformasi, pemahaman agama yang dangkal, konsumsi konten berbasis algoritma, serta komodifikasi nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik komunikasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *platform digital* dapat menjadi media dakwah dan pendidikan agama Islam yang efektif serta bertanggung jawab apabila didukung oleh literasi digital yang kritis, produksi konten yang etis, dan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Budaya Islam; *Dakwah Digital*; Konten Keagamaan; Literasi Digital; Media Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam cara penyebaran nilai-nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat. Kehadiran jaringan internet dan berbagai platform media sosial telah melahirkan ruang baru bagi masyarakat untuk mengakses informasi keagamaan dengan lebih praktis, cepat, dan meluas. *Platform digital* seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi media yang efektif untuk kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan (Ibad, 2025).

Transformasi tersebut mendorong munculnya budaya Islam kontemporer yang diidentifikasi melalui kemampuan umat Islam dalam mengadopsi teknologi tanpa melupakan fondasi ajaran Islam. Dakwah yang dahulu dilaksanakan secara konvensional kini mengalami metamorfosis ke dalam bentuk digital yang lebih interaktif dan inovatif. Beragam jenis konten keagamaan seperti klip video, siaran audio, visualisasi data, animasi, dan komik digital telah menjadi medium alternatif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada kalangan muda (Saleh Siregar et al., 2025)

Generasi muda atau *millennial* dan Gen Z merupakan kelompok pengguna *platform digital* terbesar di Indonesia. Indonesia memiliki sekitar 167 juta pengguna *platform digital*, yang menunjukkan tingginya tingkat penetrasi teknologi digital di tengah masyarakat. Kelompok usia 18-34 tahun menjadi segmen pengguna yang paling dominan dalam pemanfaatan berbagai *platform digital*. Hal ini membuktikan bahwa *platform digital* memiliki potensi signifikan sebagai medium dakwah bagi kalangan muda yang cenderung lebih responsif terhadap konten visual dan interaktif. Fenomena *living hadis* di ranah digital, di mana hadis dihidupkan kembali dalam bentuk praktik ritual, etika, dan panduan moral melalui konten digital, menjadi bukti nyata adaptasi nilai-nilai keislaman terhadap kemajuan teknologi (Iryani & Syam, 2023).

Di sisi lain, perkembangan *platform digital* juga memunculkan berbagai persoalan yang patut diwaspadai. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, berita palsu keagamaan, polarisasi sosial, serta pengkomersialan ajaran agama menjadi fenomena yang semakin marak di dunia maya. Konten keagamaan yang dikemas secara sensasional tanpa landasan ilmu yang kokoh dapat menyesatkan pemahaman umat dan memicu konflik antar kelompok masyarakat (Firdaus et al., n.d.). Selain itu, minimnya literasi digital keagamaan menjadikan generasi muda rentan terpapar konten negatif yang merusak etika dan spiritualitas (Saleh Siregar et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika budaya Islam kontemporer dan inovasi produksi konten keagamaan agar *platform digital* dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam. Kajian ini menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana umat Islam dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi sambil tetap menjaga esensi dan nilai-nilai keislaman (Nn & Munthe, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya Islam kontemporer merupakan produk adaptasi inovatif antara tradisi keagamaan dengan dinamika sosial, teknologi, dan budaya masa kini. (Prasetyo & Lestari, n.d.) menunjukkan bahwa seni keislaman yang mencakup musik religius, tari tradisional, kaligrafi, dan teater berfungsi sebagai medium transformasi budaya yang memadukan nilai-nilai spiritual dengan ekspresi kreatif generasi muda di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Proses akulturasi ini melahirkan bentuk-bentuk baru seperti musik pop religius dan film Islami yang tetap berpijak pada nilai-nilai fundamental Islam namun relevan dengan konteks kehidupan modern (Prasetyo & Lestari, n.d.). Temuan (Aulia, n.d.) mengenai inovasi dakwah melalui penggunaan teknologi semakin memperkuat argument tersebut. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa integrasi *platform digital*, aplikasi seluler, dan berbagai *platform digital* lainnya tidak hanya memperluas cakupan audiens, tetapi juga mendorong peningkatan dan memahami materi dakwah. Pemanfaatan konten multimedia yang kreatif serta strategi pemasaran digital yang tepat telah terbukti mampu menarik perhatian generasi muda dan mendorong keterlibatan mereka terhadap berbagai program maupun informasi yang ditawarkan, meskipun tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak akurat dan resistensi terhadap perubahan tetap perlu dihadapi dengan pendekatan yang bijaksana.

Platform digital telah mengubah lanskap dakwah dari model monolog menjadi komunikasi dialogis dan partisipatif, sekaligus memunculkan tantangan kompleks bagi pelestarian nilai-nilai keislaman. Menurut Ridwan & Tasruddin (2025) setiap *platform digital* memiliki keunikan dalam pola komunikasinya. Instagram dan TikTok cenderung efektif sebagai sarana penyebaran konten visual berdurasi pendek, berbeda dengan platform lainnya seperti YouTube yang mendukung durasi konten yang lebih panjang memungkinkan penyampaian materi dakwah secara lebih rinci, komprehensif, dan mendalam, sehingga audiens dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap topik yang dibahas. Dengan demikian, pemahaman terhadap demografi serta kebutuhan audiens pada setiap platform menjadi hal yang penting bagi para da'i dalam menyusun strategi dakwah digital (Ridwan & Tasruddin, 2025). Fitri & Ridwan (2024) mengemukakan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan guru dan peserta didik merupakan salah satu tantangan utama. Keterbatasan kompetensi dalam memanfaatkan serta mengevaluasi informasi digital menyebabkan proses pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kurangnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi menyebabkan mereka rentan terhadap konten negatif serta kesulitan mengidentifikasi materi yang sejalan dengan ajaran Islam (Fitri & Ridwan, 2024). Fenomena tarian viral Muslimah di TikTok yang bertentangan dengan prinsip

satr (menutup aurat) dan *haya'* (rasa malu), menunjukkan bagaimana tekanan algoritma dan viralitas dapat mengaburkan pertimbangan etika keagamaan (Oriza et al., n.d.).

Inovasi dalam produksi konten keagamaan memerlukan sinergi antara keilmuan, keterampilan teknis, dan pemahaman mendalam terhadap psikologi audiens digital. Prasetyo & Lestari (n.d.) menekankan bahwa komunitas seni keislaman berperan sebagai laboratorium sosial yang menjadi ruang bagi generasi muda untuk belajar, berinteraksi dan mengembangkan *bonding social capital* dan *bridging social capital* melalui aktivitas kolektif seperti paduan suara, teater, dan workshop kaligrafi (Prasetyo & Lestari, n.d.). Ridwan & Tasruddin (2025) menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan strategi ATM (*Amati, Tiru, Modifikasi*) dalam pengelolaan konten digital. Melalui pendekatan ini, pesantren mengadopsi berbagai praktik yang telah terbukti efektif, kemudian menyesuaikannya agar tetap orisinal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian tersebut merekomendasikan kerja sama dengan *influencer* Muslim serta pengembangan komunitas daring sebagai langkah strategis untuk memperluas jangkauan dan efektivitas dakwah. Sementara Fitri & Ridwan (2024) menekankan bahwa pembentukan pendidikan akhlak yang efektif memerlukan sinergi bagi lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, guna menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan karakter secara inklusif dan berkesinambungan (Fitri & Ridwan, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber Pustaka yang relevan, seperti jurnal, artikel ilmiah dan publikasi akademik yang membahas budaya Islam kontemporer, dakwah digital, *platform digital* serta inovasi keagamaan. Sumber yang dianalisis mencakup karya (Baroroh et al., 2025) dan (Kushardiyanti et al., 2021). Kedua sumber tersebut digunakan untuk memperkaya analisis mengenai perkembangan dakwah digital dan dinamika budaya Islam di era *platform digital*.

Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui metode *content analysis* untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan budaya Islam kontemporer serta pemanfaatan *platform digital* dalam kegiatan dakwah. Teknik analisis ini dipilih karena mampu menguraikan konten komunikasi secara sistematis dan objektif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola, tema-tema utama, dan makna yang terkandung dalam berbagai literatur yang dikaji. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data untuk menyaring informasi yang

relevan dengan fokus penelitian, hasil analisis selanjutnya dipaparkan melalui deksriptif naratif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Berdasarkan proses interpretasi yang mendalam terhadap temuan-temuan dari ketiga jurnal, kemudian dirumuskan kesimpulan yang komprehensif.

Penelitian ini berfokus pada kajian teoritis mengenai dinamika budaya Islam kontemporer dan inovasi produksi konten keagamaan di *platform digital*, dengan mengintegrasikan perspektif moderasi beragama, strategi dakwah digital oleh generasi *millennial*, serta karakteristik dan potensi *platform digital* sebagai wadah dakwah. Ketiga publikasi tersebut dipilih karena masing-masing memberikan kontribusi teoretis yang saling melengkapi Baroroh et al. (2025) menawarkan kerangka etika dan moderasi dalam penggunaan *platform digital*, Kushardiyanti et al. (2021) memberikan gambaran praktis tentang kreativitas *content creator* dalam dakwah digital, sementara Digital et al. (2025) menyediakan landasan konseptual mengenai optimalisasi teknologi digital untuk dakwah berbasis nilai-nilai keislaman, berbagai strategi komunikasi digital, seperti *storytelling*, video berdurasi singkat, infografis, dan animasi interaktif, terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau generasi muda karena mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih menarik, komunikatif dan mudah dipahami. Namun, pemanfaatan media digital juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain penyebaran disinformasi, munculnya plarisasi akibat konten provokatif, serta rendahnya tingkat literasi digital masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya penanganan, meliputi penguatan literasi digital dikalangan da'i, penyempurnaan kebijakan dan regulasi terkait pengelolaan kontrol digital, serta peningkatan kerja sama antara berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai dinamika budaya Islam kontemporer di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Budaya Islam Kontemporer Di Era Digital

Temuan kajian mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi informasi telah melahirkan budaya Islam kontemporer yang ditandai dengan pemanfaatan internet dan *platform digital* sebagai sarana pembelajaran agama dan dakwah. Kehadiran kajian daring, siaran audio keislaman, komunitas maya, dan berbagai platform edukasi keagamaan membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Menurut Rhamadon et al. (2025) era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan umat Islam. Islam telah mengalami transformasi dari sekedar ajaran normatif menjadi bagian dari budaya digital yang dikonstruksi dan disebarluaskan melalui teknologi modern, termasuk *platform digital* serta kecerdasan buatan. Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi berpengaruh secara menyeluruh terhadap praktik keislaman, baik dalam proses penyebaran, pengamalan, maupun internalisasi nilai-nilai Islam di ranah sosial, pendidikan, dan ekonomi (Rhamadon et al., 2025).

Budaya Islam kontemporer tidak lagi terbatas pada aspek teologis semata, tetapi telah mengalami perluasan makna sebagai produk budaya yang dikonstruksi, direpresentasikan, didistribusikan melalui *platform digital*. Hal ini ditandai oleh berkembangnya praktik dakwah digital, munculnya komunitas Muslim berbasis daring, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan di ruang digital. Sebagaimana diungkapkan (Kepemimpinan et al., 2025), kehadiran *platform digital* telah memperluas fungsi pendidikan Islam nonformal dengan menyediakan ruang belajar yang terbuka, dialogis, dan partisipatif. Transformasi ini mencerminkan berkembangnya literasi keagamaan dalam format baru yang mengharuskan individu memiliki keseimbangan antara kompetensi digital dan penghayatan nilai-nilai spiritual.

Metamorfosis Dakwah Melalui Platform digital

Media dakwah menjadi salah satu instrument dakwah yang paling efektif karena memiliki jangkauan luas dan memungkinkan komunikasi dua arah. Dakwah tidak lagi disampaikan melalui ceramah konvensional semata, melainkan juga melalui klip video, infografis animasi, siaran audio, dan berbagai bentuk konten inovatif lainnya yang lebih selaras dengan karakteristik generasi muda.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hakim & Dahri (2025) yang mengungkapkan bahwa peran *platform digital* telah melampaui fungsi dakwah semata dan berkembang menjadi sarana komodifikasi nilai-nilai keislaman. Fenomena ini tampak dari meningkatnya pemanfaatan *platform digital* seperti YouTube, TikTok, *celebrityization of scholars*, dan penggunaan simbol-simbol keislaman dalam *fashion* dan *lifestyle branding* menunjukkan bahwa fenomena dakwah digital memperlihatkan pergeseran dari konsumsi pengetahuan keagamaan menuju konsumsi impresi. Popularitas konten Islam di *platform digital* umumnya ditentukan oleh kekuatan estetika, retorika yang komunikatif, serta format yang praktis dan mudah diakses, dibandingkan oleh kedalaman analisis atau substansi keilmuan yang terkandung didalamnya.

Dalam konteks tersebut, kemunculan “ulama digital” atau influencer religius telah membawa perubahan pada cara masyarakat memandang otoritas keagamaan. Sebagaimana dijelaskan Kepemimpinan et al. (2025), fenomena desentralisasi otoritas keagamaan semakin terlihat di era digital, di mana generasi *millennial* cenderung memberikan kepercayaan kepada tokoh agama yang komunikatif, memiliki penyampaian yang menarik secara visual, serta mudah diakses melalui *platform digital* dibandingkan dengan ulama tradisional yang memiliki jangkauan lebih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa legitimasi otoritas keagamaan tidak hanya bertumpu pada kompetensi akademik dan keilmuan formal, tetapi juga semakin dipengaruhi oleh reputasi digital, besarnya jumlah pengikut, serta kemampuan dalam membangun kepercayaan publik (*digital trust*) Romario & Aisyah (2019) dalam kajiannya tentang komik Islam di Instagram menambahkan bahwa dakwah kreatif melalui media visual seperti komik mampu menjangkau generasi Z dengan cara yang lebih ringkas dan mengena. Akun @iqomic, misalnya, berhasil menggabungkan budaya populer komik dengan nilai-nilai keislaman, meskipun terdapat kekhawatiran terkait fragmentasi otoritas keilmuan karena para komikus tidak selalu memiliki latar belakang keagamaan yang kuat.

Peran Seni Keislaman dalam Penyebaran Nilai-nilai Keagamaan

Seni keislaman memiliki peran penting sebagai sarana dakwah yang efektif, karena memungkinkan penyampaian nilai-nilai agama melalui pendekatan estetis yang dapat meningkatkan daya terima audiens. Kaligrafi, ilustrasi digital, film pendek, music religius, dan desain visual menjadi sarana yang mampu menarik perhatian masyarakat sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual keislaman. Pemanfaatan seni dan budaya populer dalam dakwah digital merupakan bentuk adaptasi inovatif terhadap karakteristik generasi muda yang lebih visual dan interaktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Romario & Aisyah (2019), komik Islam di *platform digital* seperti Instagram telah menjadi tren bagi generasi Z karena menyajikan pesan keagamaan dalam format yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Visualisasi komik yang kreatif mampu menghubungkan *follower* secara digital dan mempermudah penyampaian pesan kesalehan.

Namun demikian, pendekatan estetis ini juga membawa risiko reduksi makna. Hakim & Dahri (2025) mengingatkan bahwa kecenderungan konten keislaman yang menitikberatkan pada aspek visual, isu-isu populer, dan gaya penyampaian yang populis berpotensi menyederhanakan ajaran Islam. Akibatnya, kedalaman substansi akademik serta pentingnya *sanad* keilmuan semakin terpinggirkan oleh indikator popularitas digital, seperti jumlah *likes*, *share*, dan *subscribers*. Dalam ranah pendidikan Islam, situasi ini dapat berdampak pada berkurangnya kualitas integritas keilmuan, sekaligus mengurangi kemampuan peserta didik

dalam mengidentifikasi serta memberikan informasi keagamaan yang berbasis pada landasan ilmiah yang valid dari konten viral yang cenderung superfisial.

Inovasi dalam Produksi Konten Keagamaan

Kreativitas merupakan salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas dakwah digital. Penyajian konten yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik *platform digital* dapat meningkatkan daya tarik serta memudahkan masyarakat dalam menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Kendati demikian, inovasi harus tetap memperhatikan keaslian sumber, kualitas materi, dan etika penyampaian agar pesan yang disampaikan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Namun, inovasi dalam produksi konten juga menghadirkan tantangan komodifikasi. Sebagaimana diungkapkan Hakim & Dahri (2025), monetisasi dakwah melalui skema donasi, *membership*, dan konten berbayar memang membuka peluang keberlanjutan aktivitas dakwah dari dimensi ibadah menjadi orientasi ekonomis. Di sisi lain, hadirnya layanan doa berbayar serta konsultasi agama digital memunculkan kekhawatiran mengenai komodifikasi spiritual yang berpotensi mengurangi nilai kesakralan. Rhamadon et al. (2025) mengemukakan bahwa kemajuan industri digital telah mendorong pertumbuhan berbagai budaya Islam, mulai dari aplikasi keagamaan layanan dakwah berbasis langganan, *fintech syariah*, dan usaha kreatif bernuansa religious, memberikan peluang yang lebih luas bagi umat Islam untuk terlibat dalam ekonomi global. Akan tetapi, perkembangan ini juga mengandung tantangan berupa potensi komersialisasi agama, penurunan nilai spiritual, serta penyebaran paham ekstrem jika tidak disertai pengawasan dan literasi yang memadai.

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Aktivitas Digital

Pemanfaatan *platform digital* seharusnya dilakukan berlandaskan nilai-nilai keislaman, termasuk sikap jujur, bertanggung jawab, toleran dan berakhlak mulia, disamping itu, kemampuan literasi digital diperlukan agar masyarakat mampu mengevaluasi kebenaran informasi yang diterima serta mencegah penyebaran berita palsu dan konten yang mengandung kebencian. Menurut Kepemimpinan et al. (2025), pembentukan kesadaran epistemologis digital yang berakar pada nilai *tabayyun* menjadi aspek penting dalam menghadapi arus informasi di era digital. Prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 menegaskan perlunya verifikasi informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan etika literasi digital agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam menilai validitas serta substansi informasi keagamaan yang mereka peroleh.

Konsep “Literasi Keagamaan Digital Islami” yang diajukan dalam penelitian tersebut memandang literasi digital tidak sekadar sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan juga sebagai proses pengembangan pola pikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam memahami dan menilai informasi keagamaan. Rhamadon et al. (2025) mengemukakan bahwa tingginya kemampuan Islam dalam beradaptasi dengan era digital perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital berbasis keagamaan dan penguatan pedoman etika bermedia. Langkah tersebut penting untuk menjaga autensitas ajaran Islam di tengah derasnya arus informasi digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam dituntut untuk berinovasi dan bertransformasi guna membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis serta kecakapan dalam memanfaatkan teknologi digital.

Tantangan Dakwah Digital

Tantangan utama dakwah digital meliputi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, komodifikasi agama, polarisasi sosial, serta rendahnya tingkat literasi digital di kalangan masyarakat juga menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas konten digital sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat kritis, dan berumber dari referensi yang kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan. Hakim & Dahri (2025) mengemukakan bahwa perkembangan media digital telah melahirkan berbagai bentuk komodifikasi Islam, di antaranya monetisasi konten dakwah melalui *platform digital*, munculnya fenomena *celebrityzation of scholars* yang menjadikan populasitas sebagai bagian dari legitimasi tokoh agama, serta komersialisasi simbol-simbol Islam dalam industri gaya hidup. Kondisi ini berisiko menggeser fokus masyarakat dari pemahaman keagamaan yang mendalam menuju konsumsi konten yang lebih berorientasi pada daya tarik visual dan interaksi digital, sehingga substansi akademik dan spiritual ajaran Islam menjadi kurang mendapat perhatian. Kepemimpinan et al. (2025) menjelaskan bahwa kemudahan akses terhadap informasi keagamaan di era digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satunya adalah maraknya penyebaran konten keagamaan yang bersifat sederhana, dangkal, bahkan berpotensi menyesatkan. Banyak akun dakwah di *platform digital* yang menyampaikan penafsiran ajaran agama tanpa disukung oleh landasan keilmuan yang memadai, sehingga berisiko menimbulkan kesalahpahaman dan distorsi terhadap pemahaman Islam.

Fenomena munculnya “otoritas keagamaan baru” di media sosial, menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki latar belakang akademik atau keilmuan agama yang kuat dapat memperoleh pengakuan dan legitimasi keagamaan melalui tingkat popularitasnya di ruang

digital sehingga menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak yang berkepentingan, disertai dengan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan pendakwah guna meningkatkan kompetensi mereka dalam memanfaatkan media digital. Selain itu, penguatan literasi digital keagamaan serta pengembangan model dakwah yang etis, moderat, dan tidak berorientasi pada komersialisasi yang berlebihan menjadi langkah penting untuk menjaga kualitas, integritas akademik, dan keaslian nilai-nilai teologis dalam proses dakwah maupun pendidikan Islam di era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika budaya Islam kontemporer mengindikasikan bahwa Islam mampu bertransformasi dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi serta sosial, sembari tetap menjaga keutuhan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip ajaran yang menjadi identitasnya. Kehadiran *platform digital* telah menciptakan ruang baru bagi dakwah, pembelajaran agama, serta peembentukan identitas keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Beragam bentuk konten keagamaan seperti klip video, siaran audio, infografis, animasi, dan komik digital, keberadaan media-media ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam, karena memungkinkan pesan-pesan keagamaan disampaikan secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami.

Inovasi dalam produksi konten keagamaan, pemanfaatan seni sebagai medium dakwah, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas digital menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan dakwah di era modern. Studi Ilmu Komunikasi (n.d.) mengemukakan bahwa pemikiran keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan yang dirumuskan oleh Nucholish Madjid tetap relevan dalam perkembangan dakwah di era digital. Hal tersebut tercermin dari strategi dakwah para da'i muda yang memanfaatkan media digital dengan pendekatan yang ramah, ringan, dan persuasif. Melalui gaya komunikasi yang inklusif serta mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan, mereka mampu menyampaikan ajaran Islam secara lebih mudah diterima sekaligus memperkuat pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang menebarkan nilai-nilai kasih sayang dan keharmonisan sosial. Selain itu, Fauzan et al. (025) menegaskan bahwa penyelenggaraan *workshop* media digital memiliki kontribusi yang signifikan. Kegiatan ini berperan mendukung penguatan kreativitas dakwah Islam di era digital dengan memberikan pemahaman terkait literasi digital sekaligus pelatihan keterampilan teknis dalam produksi konten dakwah berbasis audio-visual yang inovatif dan dapat dipublikasikan melalui berbagai *platform digital*.

Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran berita palsu, disinformasi, komodifikasi agama, rendahnya literasi digital, serta potensi konflik akibat perbedaan pandangan di *platform digital*. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis keislaman pada kalangan remaja masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar remaja belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip etika bermedia, kemampuan verifikasi informasi, serta cara penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, produksi konten keislaman hendaknya tidak hanya mengutamakan kreativitas dan daya tarik penyajian tetapi juga memastikan bahwa substansi yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, dan referensi ilmiah yang terpercaya. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan literasi digital agar mampu memilah informasi secara kritis dan bijaksana. Lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan para da'i juga di harapkan dapat memanfaatkan *platform digital* secara optimal sebagai sarana edukasi dan dakwah yang santun, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Upaya yang dilakukan oleh para da'i muda dalam memanfaatkan *platform digital* menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi digital dalam kegiatan dakwah. Diperlukan pengembangan keterampilan digital yang berkelanjutan agar generasi muda dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan menyebarkan dakwah secara inovatif, responsive terhadap perubahan, dan berkesinambungan.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, H. (n.d.). Inovasi dalam dakwah: Memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan Islam secara efektif *Innovation in da'wah: Utilizing technology to effectively spread the message of Islam*. *JURIP*, 4(1), 59–72. <https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1426>
- Baroroh, A. A., Wijayanti, A., & Yasin, M. (2025). *Media sosial dan moderasi beragama dalam perspektif Islam* (Vol. 1, No. 1).
- Fauzan, F., Islamiati, R. N., Sundari, E. A., & Saputra, A. (2025). Membangun kreativitas dakwah Islam melalui workshop media digital di Desa Legokhuni. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1038–1045. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.526>
- Firdaus, Y., Nauval Azizurrochman, M., Hasan Siswanto, A., & Dakwah, F. (n.d.). Dakwah digital: Optimalisasi media sosial sebagai sarana transformasi sosial Islam. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 746–755. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.426>
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan akhlak di era digital: Pengaruh konten Islami di Instagram terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172>
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di media sosial sebagai komodifikasi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>

- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Ibad, M. N. (2025). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2189>
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran media sosial dalam menyebarkan pesan agama dan perubahan sosial. *PUSAKA*, 11(2), 359–372. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>
- Kepemimpinan, J., Sekolah, P., & Faruqi, D. (2025). Transformasi literasi keagamaan melalui media sosial dalam perspektif pendidikan Islam modern. 10(3). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.992>
- Kushardiyanti, D., Mutaqin, Z., Sholichah, A., Nurchotimah, I., & Komunikasi, J. (2021). Tren konten dakwah digital oleh content creator milenial melalui media sosial TikTok di era pandemi COVID-19. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i1.7936>
- Nn, A. N., & Munthe, A. K. (2023). Dakwah ekonomi Islam digital: Analisis strategi literasi ekonomi syariah melalui media sosial di era Society 5.0.
- Nuraeni, R., Ananda Natalia, E., Sihotang, S. V., Sunengsih, M., & Rahardja, U. (2025). Optimizing digital technology for da'wah based on Islamic values in modern era. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i2.779>
- Oriza, L., Razzaq, A., & Yudistira Nugraha, M. (n.d.). Strategi komunikasi Islami yang efektif dalam mengatasi konten tarian viral muslimah di media sosial TikTok (Perspektif Q.S Al-Ahzab Ayat 33). *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3). <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.177>
- Prasetyo, A., & Lestari, M. (n.d.). Peran seni Islami dalam membangun kohesi sosial generasi muda.
- Rhamadon, S., Habibi, M. H., & Mukmin. (2025). Islam sebagai produk budaya 4.0: Studi literatur tentang dakwah, pendidikan Islam, dan transformasi sosial. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 177–185. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2738>
- Ridwan, R., & Ramsiah Tasruddin. (2025). Optimalisasi media sosial untuk dakwah Islam: Tantangan dan strategi. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1.1969>
- Romario, R., & Aisyah, L. (2019). Komik Islam di media sosial Instagram: Dakwah kreatif melalui komik. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 98–119. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2588>
- Saleh Siregar, A., Parweno, D., Hariry, S., & Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan karakter Islami remaja di era digital: Kajian psikologi agama. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4.
- Studi Ilmu Komunikasi, P. (n.d.). Kemodernan dalam kreatifitas dakwah da'i muda penggiat media sosial di Indonesia: Reflection on the concepts of Islam, Indonesianness and modernity in the creativity of da'wah by young social media activists.